

Lembar Fakta

Titik Panas Turun Tapi Belum Mereda di Tengah September

Hasil analisis sebaran titik panas periode hingga 14 September 2026

Data mencakup periode 1–14 September 2026 dan bersifat berjalan (akan terus bertambah hingga akhir bulan). Data dihimpun dari titik panas satelit VIIRS, SNPP, dan MODIS, pada level keyakinan (*confidence*) sedang dan tinggi.

139.378

total titik panas
periode 1–14
September 2026

78%

titik panas nasional ada di
Kalimantan Tengah dan
Kalimantan Barat

90,9%

titik panas di Papua
Selatan berada di
dalam area SK Menhut
No.519/2025

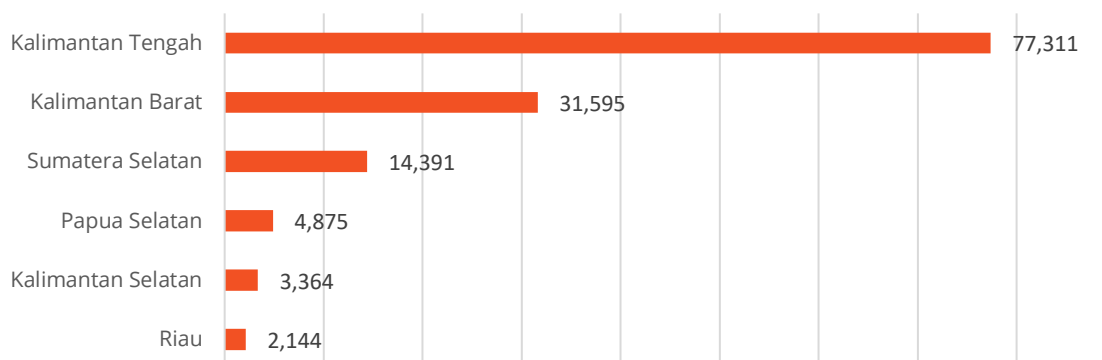
57%

titik panas berada di
fungsi lindung gambut

Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat Mendominasi

Sepanjang 1–14 September, tercatat 139.378 titik panas secara nasional, rata-rata 9.955 titik panas per hari. Kalimantan Tengah menyumbang 77.311 titik panas (55%) yang menjadikannya provinsi dengan titik panas terbanyak, disusul Kalimantan Barat dengan 31.595 (23%). Dua provinsi ini bersama menguasai 78% dari seluruh titik panas nasional. Sumatera Selatan berada di posisi ketiga dengan 14.391 (10%), jauh di bawah dua provinsi Kalimantan, diikuti Papua Selatan (4.875) dan Kalimantan Selatan (3.364).

**6 Provinsi dengan Titik Panas Terbanyak
1–14 September 2026**



Area Bekas Food Estate Kalimantan Tengah Masih Membara

Hampir seluruh titik panas di Kalimantan Tengah berada di bekas area Food Estate, mencapai 40,1% sepanjang 1–14 September 2026. Dari total 77.311 titik di seluruh Kalimantan Tengah, 31.022 tersebar di lima blok proyek ini. Blok C menjadi area terbanyak ditemukan dengan 18.082 titik panas.



Dominasi Titik Panas di Area Pembebasan SK Kemenhut No.591/2025

Sejalan dengan Proyek Strategis Nasional di Kalimantan Tengah, dari 90,9% titik panas yang ditemukan pada periode 1–14 September ditemukan pada area yang dibebaskan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 591 Tahun 2025 sebagai lahan yang disediakan untuk proyek swasembada pangan, energi, dan air nasional di Papua Selatan.



Titik Panas Lebih Banyak Terjadi di Area yang Seharusnya Dilindungi

Dari 139.378 titik panas hingga 14 September, 79.383 (57%) berada di area dengan fungsi ekosistem gambut lindung, sementara 59.995 (43%) di area budidaya. Proporsi ini konsisten sejak Agustus. Temuan ini menunjukkan titik panas justru lebih dominan terjadi di kawasan yang secara status seharusnya mendapat perlindungan, bukan semata di area yang memang telah dialihfungsikan untuk usaha.

**Sebaran Titik Panas Berdasarkan Klasifikasi Fungsi
1–14 September 2026**



Jejak Korporasi Konsesi HGU dan PBPH

Di level konsesi perkebunan (HGU), titik panas tertinggi tercatat di lahan PT Central Sejahtera Sukses (2.179) yang berada di Kalimantan Tengah. Sementara, pada konsesi kehutanan (PBPH), PT Mohairson Pawan Khatulistiwa di Kalimantan Barat mencatat titik panas tertinggi secara nasional (3.126), jauh di atas konsesi lainnya.

**Lima Konsesi HGU dengan Titik Panas Terbanyak
1–14 September 2026**

Nama Perusahaan	Lokasi	Titik Panas
PT Central Sejahtera Sukses	Kalimantan Tengah	2.179
PT Damai Agro Sejahtera	Kalimantan Barat	1.991
PT Kayung Agro Lestari	Kalimantan Barat	1.730
PT Arjuna Utama Sawit	Kalimantan Tengah	1.294
PT Mekar Karya Kahuripan	Kalimantan Barat	1.274

**Lima Konsesi PBPH dengan Titik Panas Terbanyak
1-14 September 2026**

Nama Perusahaan	Lokasi	Titik Panas
PT Mohairson Pawan Khatulistiwa	Kalimantan Barat	3.126
PT Mayawana Persada	Kalimantan Barat	1.767
PT Bumi Mekar Hijau	Sumatera Selatan	884
PT Rimba Raya Conservation	Kalimantan Tengah	491
PT Sumatera Alam Anugerah	Sumatera Selatan	409

Kontak Media

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Putra Saptian – Senior Campaigner Pantau Gambut

putra@pantaugambut.id

Kenapa Karhutla Gambut Terus Berulang

Karhutla gambut bukan bencana yang datang tiba-tiba. Ia terjadi hampir setiap tahun, di wilayah yang sama, dengan pola nyaris identik, dan itu bukan kebetulan. Gambut Indonesia menyimpan sekitar 57 gigaton karbon yang berfungsi sebagai penyeimbang iklim, tapi begitu dialih fungsi dan dikeringkan, ia berubah jadi bahan bakar raksasa yang mudah tersulut dan sangat sulit dipadamkan karena api menjalar di bawah permukaan tanah.

Ketika api melalap, jarang ada pihak yang benar-benar dimintai pertanggungjawaban. Proses hukum terhadap korporasi pemegang izin kerap berhenti, berakhir dengan sanksi yang tak sebanding dengan kerugian yang ditanggung masyarakat. Tanpa penegakan yang konsisten, karhutla akan kembali terjadi tahun depan, di lokasi yang sama. Informasi lebih lanjut mengenai gambut dapat diakses melalui tautan pantaugambut.id/pelajari#kebakaran-hutan-lahan-gambut.

Tentang Pantau Gambut

Pantau Gambut adalah organisasi non-pemerintah yang berjejaring di sembilan provinsi di Indonesia dan berfokus pada riset, advokasi dan kampanye untuk mendorong perlindungan dan pengelolaan gambut yang berkelanjutan. Pantau Gambut juga memantau komitmen pemerintah, organisasi independen, dan sektor swasta dalam perlindungan serta restorasi gambut, sekaligus mendorong keterlibatan publik dalam mengawasi tata kelola ekosistem lahan basah ini melalui berbagai kanal komunikasi dan kampanye.